

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Dalam Rangka Pelestarian Hutan Mangrove

Oleh:

¹ Arif Ferdian; ² Syamjaya SM; ³ Darmawati

^{1,2,3}.Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Andi Djemma Palopo

Email: ariefferdian663@gmail.com

Abstrak

Luas hutan mangrove Luwu Utara yakni 16.000 Ha. Dengan panjang garis pantai 53 Km. Namun, 24% ekosistem *mangrove*-nya dalam kondisi rusak. Kerusakan tersebut tersebar di beberapa titik. Salah satu titik yang mengkhawatirkan adalah kawasan garis pantai Desa Pao dan Desa Pengkajoan. Kerusakan disebabkan konversi lahan hutan mangrove diperuntukan sebagai lahan tambak ikan bandeng dan udang, beralih fungsi menjadi lahan pertanian khususnya pertanian jeruk, kawasan pemukiman dan lahan perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui konsep modal sosial untuk melestarikan hutan mangrove. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan Dokumentasi. Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dalam pelestarian mangrove sudah berjalan hal ini disebabkan kelompok mampu menggerakkan anggotanya dalam melestarikan hutan mangrove dengan hanya bermodalkan saling kepercayaan satu sama lain dengan menkedepankan tujuan kelompok. Selain itu yang menjadikan kelompok berdaya karena kerjasama dengan pihak pemerintah daerah maupun perguruan tinggi yang ada di Luwu Raya. Peningkatan kemampuan kelompok juga disebabkan pelatihan dan pendampingan dari perguruan tinggi khususnya mengenai dampak dari perubahan lahan hutan mangrove.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Modal Sosial; Mangrove

Abstract

The area of the North Luwu mangrove forest is 16,000 hectares. With a coastline length of 53 Km. However, 24% of the mangrove ecosystem is in a damaged condition. The damage was spread over several points. One of the points of concern is the coastline area of Pao Village and Pengkajoan Village. The damage was caused by the conversion of mangrove forest land for milkfish and shrimp ponds, changing the function to agricultural land, especially citrus farming, residential areas, and plantation land. This study aims to analyze community empowerment through the concept of social capital to conserve mangrove forests. This type of research is a descriptive type of research with a qualitative approach. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. Activities in the analysis consist of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that social capital-based community empowerment in mangrove conservation has been running, this is because the group can move its members in preserving mangrove forests by only capitalizing on mutual trust by prioritizing group goals. Besides that, what makes the group empowered is the collaboration with the local government and universities in Luwu Raya. The increase in group capacity is also due to training and mentoring from universities, especially regarding the impact of changing mangrove forest lands.

Keywords: Community development; Social Capital; Mangroves

PENDAHULUAN

Kerusakan Mangrove sering terjadi di daerah pesisir provinsi Sulawesi Selatan yang berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 luas mangrove di Sulawesi Selatan mencapai 28.945,3 Ha tapi hanya 5.238 Ha yang berada dalam kategori baik sisanya mengalami kerusakan. Kerusakan mangrove saat ini sangat sulit dihindari disebabkan beberapa permasalahan yang dihadapi yakni bertambahnya kebutuhan hidup manusia mulai dari perubahan fungsi lahan di daerah pesisir pantai, penggunaan kayu bakau sebagai perlengkapan dalam kegiatan nelayan sampai bahan kayu bakar. yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga populasi dari hutan mangrove khususnya di masyarakat pesisir. Sedangkan upaya pemerintah melakukan berbagai cara dalam memberikan edukasi kepada masyarakat pesisir bahwa seberat pentingnya hutan mangrove dalam mencegah abrasi serta menjaga ekosistem ini dapat dilihat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan ekosistem Mangrove. Kerusakan ekosistem hutan mangrove berdampak besar baik, ekologi, ekonomi, maupun sosial. (Kordi & Ghufuran, 2012) mengemukakan beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem *mangrove* di Indonesia: (a) Konversi untuk pemukiman, (b) Konversi untuk tambak, (c) Pengambilan kayu, dan (d) Pencemaran.



Sumber Data :Dinas Kehutanan Provinsi Sulsel 2019

Luwu utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki luas hutan mangrove yakni kurang lebih 16.000 Ha. Dengan panjang garis pantai 53 Km menyebutkan bahwa dari panjang garis pantai Kabupaten Luwu Utara, 24% ekosistem *mangrove*-nya dalam kondisi rusak. Kerusakan tersebut tersebar di beberapa titik. Salah satu titik yang mengkhawatirkan adalah kawasan garis pantai Desa Pao dan Desa Pengkajoan Kecamatan Malangke Barat, kabupaten Luwu Utara. Permasalahan yang menyebabkan rusaknya hutan mangrove di daerah Pengkajoan dan desa Pao antar lain konversi lahan hutan mangrove diperuntukan sebagai lahan tambak ikan bandeng dan udang, sebagian lahan yang dulunya hutan mangrove beralih fungsi menjadi lahan pertanian khususnya pertanian jeruk, beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman dan lahan perkebunan. Menurut Ahmad (2019), Hutan Mangrove yang posisinya berada di pantai seringkali berbenturan dengan kepentingan pembangunan seperti pelabuhan, tambak, kawasan wisata dan seterusnya, serta manfaat hutan mangrove bagi manusia

Mengurangi kerusakan populasi mangrove di kawasan pantai pengkajoang atau desa pengkajoang hal yang utama harus dilakukan yakni memberdayakan kelompok masyarakat berbasis modal sosial di desa pengkajoang dan desa Pao. (Utomo, 2006), menjabarkan kategorisasi pemberdayaan menjadi 5 (lima) kelompok besar pemberdayaan antara lain 1). Penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan / fasilitas. 2) Pengembangan potensi masyarakat baik dalam pengertian SDM maupun kelembagaan masyarakat. 3) Penyertaan masyarakat atau kelompok masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan atau kelompok. 4) Peningkatan keseimbangan antara sebuah kondisi yang memiliki keunggulan dengan kondisi lain yang tidak memiliki keunggulan 5). Penyediaan stimulus untuk membangkitkan swadaya dan swakelola dalam bidang pelayanan umum atau infrastruktur umum.

Pemberdayaan yang diharapkan mampu berperan dalam melestarikan atau menjaga hutan mangrove dalam bentuk modal sosial dimana maksud modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota dalam kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002). Menurut Lawang R (2005) modal Sosial

memiliki unsur-unsur apabila berfungsi maka memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Unsur-unsur modal sosial meliputi kepercayaan (trust), norma (norm), dan jaringan (network),.

Pemberdayaan perlu dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat maupun partisipasi masyarakat. Menurut, (Habertus Oja & Tambajong, 2018) komitmen bersama merupakan modal dasar yang harus ditumbuhkan dikembangkan dan dipelihara secara baik untuk memperkuat faktor dalam pemberdayaan. Sedangkan menurut Arif Ferdian (2018) Pemberdayaan akan efektif apabila memperoleh dukungan kelembagaan dari daerah setempat dan setiap bentuk pemberdayaan perlu adanya program pelatihan. Menurut Mustangin, et.al (2017) pemberdayaan lebih memfokuskan kepada pembangunan jati diri bangsa, sikap, kerja keras disiplin, ingin maju dan memiliki daya saing. Menurut Mutmainna,et.al (2016) usah untuk meningkatkan pemberdayaan dengan meningkatkan mental melalui sikap mandiri.

Pemberdayaan kelompok merupakan alat yang mampu menjaga dalam pelestarian hutan mangrove, hal ini bisa dilakukan apabila dalam pemberdayaan kelompok mengerti akan fungsi dan peran hutan mangrove dalam lingkungan masyarakat Pemberdayaan kelompok perlu di laksanakan dengan sistem kesadaran diri tanpa adanya keuntungan materil yang diperoleh untuk menciptakan hal itu pemberdayaan kelompok yang harus dilakukan dengan menerapkan pemberdayaan kelompok berbasis modal sosial dalam pelestarian hutan mangrove. Untuk mewujudkan pemberdayaan kelompok dalam berbasis modal sosial ada beberapa indikator yang menjadi rekomendasi penelitian yakni sosial yakni kepercayaan (trust), norma (norm), dan jaringan (network).

Berdasarkan hasil observasi awal pemberdayaan kelompok yang ada di Desa Pengkajoang dan Desa Pao berbasis modal sosial belum terealisasi dengan baik hal ini disebabkan beberapa masalah mulai dari kelompok yang tidak terlalu peduli terhadap hutan mangrove , pemikiran beberapa individu dari kelompok yang berorientasi pada timbal balik dalam bentuk materi dimana beranggapan bahwa menjaga kelestarian hutan mangrove dapat menghambat rutinitas dalam mencari nafkah, Perubahan konservasi lingkungan seperti perubahan lahan jadi lahan tambak ikan bandeng dan udang, berubah ahli fungsi menjadi kawasan pemukiman, perubahan lahan menjadi lahan pertanian seperti pertanian jeruk siang. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat dalam

bentuk modal sosial di Desa Pengkajoan dan Desa Pao. Berdasarkan latar Belakang diatas, maka permasalahan ini perlu diteliti agar dapat dianalisis serta mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui konsep modal sosial untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Pengkajoan dan Desa Pao.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti bermaksud memperoleh gambaran fenomena tentang pemberdayaan masyarakat melalui konsep modal sosial untuk pelestarian hutan mangrove. Penelitian ini dilakukan di dua desa di Kecamatan Malangke Barat yakni Desa pengkajoan dan Desa pao karena kedua desa tersebut merupakan desa yang berada di pesisir dan memiliki hutan mangrove terbanyak di Luwu Utara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni 1) Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja. 2) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui interview secara langsung dengan informan dengan system wawancara terbuka. Adapun informan yakni orang yang terlibat dan mengetahui kegiatan konservasi mangrove, perubahan lahan dan orang/kelompok yang melakukan pelestarian mangrove 3) Dokumen dan arsip yakni, lakukan telaah pustaka di mana dokumen-dokumen di anggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa literature, jurnal, maupun karya tulis ilmiah. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles, et.al, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Berdasarkan tujuan penelitian yakni menganalisis pemberdayaan Masyarakat berbasis modal sosial dalam melestarikan Hutan Mangrove. Pemberdayaan merupakan hal utama dalam menciptakan kelestarian hutan mangrove di Desa Pengkajoan dengan menggunakan pendekatan modal sosial. Payne dalam Adi (2003) mengemukakan bahwa: “Proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu klien

memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya”.

Kelompok masyarakat yang ada di Desa Pengkajoang berjumlah 6 Kelompok dimana kelompok ini terdiri dari kelompok nelayan dan kelompok tani katonik yakni kelompok sepakat baru, Lacekke Indah, Makarituttue, Kelompok Maloga, Kelompok Setia Budi dan Kelompok Latabari padi namu dari sekian banyak kelompok yang peduli terhadap konservasi hutan bakau hanya satu yakni kelompok Setia Budi. Enam Kelompok tani yang ada di Desa Pengkajoan dan Desa Pao mereka harusnya dipemberdayakan untuk menjaga kelastarian hutan mangrove melalui konsep modal sosial. Konsep modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok sehingga terjalinnya kerja sama. Oleh karena itu, perlu saling percaya dalam meningkatkan perilaku jujur dan terpercaya. Untuk menganalisa pemberdayaan masyarakat melalui konsep Modal Sosial untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Pengkajoan dan Desa Pao perlu menerapkan bekerja sama dalam sebuah kelompok serta saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, dan menganggap biaya hanya masalah tambahan. Oleh karena itu, untuk menganalisis hal itu peneliti melakukan pendekatan dengan menggunakan indikator dari Lawang R, (2005) yakni Unsur-unsur modal sosial meliputi kepercayaan (trust), norma (norm), dan jaringan (network).

Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama (2002) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif yang berkaitan dengan kejujuran dan kesediaan untuk menolong sesama masyarakat maupun antara kelompok-kelompok terbatas. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan memiliki sifat yang jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan merupakan efek samping dalam sebuah norma-norma sosial sehingga dari kepercayaan dapat memunculkan capital sosial dalam masyarakat.

Kepercayaan merupakan aspek penting dalam membangun pemberdayaan dalam masyarakat disebabkan jalannya sebuah program maupun aksi dalam bentuk implementasi dalam pelestarian hutan mangrove perlu memunculkan sifat saling mempercayai satu sama lain. Norma-norma sosial menjadi pranata atau aturan yang menguatkan sifat toleransi dalam masyarakat. Munculnya norma dalam tatanan masyarakat akan mempengaruhi tindakan individu atau kelompok apabila norma dalam masyarakat diterapkan maka kesadaran akan terbangun di setiap individu. Maka dari itu, kepercayaan akan membuat orang-orang bekerja sama lebih efektif menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Ada 6 Kelompok yang ada di Desa Pao dan Desa Pengkajoan. Kelompok Sepakat baru merupakan bentuk kelompok yang menghidupkan kepercayaan terhadap ketua kelompoknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti kemampuan ketua kelompok menggerakkan anggotanya untuk membantu pemerintah melakukan penanaman pohon bakau di daerah pesisir yang terkikis akibat abrasi. Kepercayaan seperti ini terbangun karena ketua Sepakat Baru memiliki sifat jujur, adil dan etos kerja yang tinggi. Sehingga kemampuan untuk mengontrol dan memberdayakan kelompoknya berjalan dengan baik.

Menurut Moreling dalam Dharmawan, (2002) merumuskan fungsi penting kepercayaan (trust) dalam hubungan-hubungan sosial-kemasyarakatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan mampu menimbulkan Kerja sama, apabila kepercayaan terbangun secara otomatis akan mempererat hubungan hubungan individu dalam sebuah kelompok tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerja sama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
- 2) Penyederhanaan pekerjaan, di mana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan sosial. Pekerjaan yang sederhana dapat membantu dalam mengurangi biaya-biaya yang relative mahal.
- 3) Ketertiban. Trust berfungsi sebagai *inducing behavior* yakni setiap individu menciptakan kedamaian dan meredam timbulnya kekacauan. Dengan demikian, trust membantu menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib dan beradab.

- 4) Pemelihara kohesivitas sosial. *Trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
- 5) Modal sosial. *Trust* adalah aset penting dalam pranaata sosial yang mampu membuat struktur-struktur berdiri secara utuh dalam sebuah kelompok.

Kepercayaan tidak akan muncul begitu saja, melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara individu satu dengan yang lain yang terlibat begitu cukup lama dan di dalamnya terjalin komunikasi yang aktif. Sehingga Kepercayaan dalam pemberdayaan kelompok mampu berperan sangat efektif dalam membangun konsep modal sosial. Konsep modal sosial ini mampu menggerakkan kelompok untuk melestarikan dan menjaga hutan mangrove di Desa Pengkajoan dan Desa Pao.

Norma (Norm)

Dalam banyak hal kita bisa mengutamakan hal-hal yang penting secara efektif apabila kita kerjasama dengan sesama kelompok atau anggota kelompok lain, dan oleh karenanya harus mengembangkan norma-norma negosiasi kooperatif yang mengatur berbagai interaksi sosial (Fukuyama, 2002). Dalam hal ini norma norma menjaga hubungan sosial antara masyarakat maupun kelompok. Norma-norma yang disepakati akan memperlambat hubungan individu tiap kelompok karena mereka diatur dalam sebuah norma. Norma merupakan elemen penting dalam menjaga tatanan sosial di dalam masyarakat sehingga aktifitas dan konsep kebersamaan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian dilapangan Norma-norma mengatur masyarakat Desa Pengkajoan dan Desa Pao khususnya Norma Adat. Norma Adat mengatur aktifitas sehari-hari sebagian masyarakat khususnya para nelayan . Mereka masih menghormati dan menjaga kelestarian hutan mangrove apabila melakukan aktifitas melaut atau mencai ikan. Norma adat mengatur mereka untuk memanfaatkan pohon bakau dengan baik. Sehingga kerusakan pohon bakau akibat ulah manusia dapat di minimalisir akibat adanya norma adat. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat desa tentang hal –hal yang tabu masih sangat kental.

Pengrusakan hutan mangrove lebih banyak disebabkan oleh perubahan lahan seperti jadi lahan tambak, pemukiman namun dapat dijumpai masyarakat memanfaatkan pohon bakau sebagai kayu bakar. Menurut Hubetus Oja, et.al, (2018) Pemahaman masyarakat local yang bersifat tradisional masih bergantung terhadap alam.

Secara harfiah bahwa masyarakat pedesaan masih menggunakan sistem tradisional dalam melakukan aktifitas dengan memanfaatkan lingkungan seperti memasak menggunakan kayu bakar. Hal semacam ini sulit untuk di hindari, sehingga pohon bakau alternative yang paling baik sebagai bahan baku untuk jadi kayu bakar.

Norma dalam masyarakat lokal mampu mengubah tingka laku sebuah kelompok sehingga dalam memberdayakan kelompok tani tidak terlalu sulit ketika norma adat berpengaruh besar di tiap individu kelompok. Menciptakan kepedulian terhadap kelestarian mangrove itu sudah berjalan dengan baik. Selain norma adat juga di kuatkan norma hukum tentang pengrusakan mangrove. Oleh karena itu, pemerintah luwu utara melalui pihak desa dan Lingkungan Hidup berkolaborasi dengan kelompok tani dan perguruan tinggi menjaga kelangsungan pohon bakau. Peran perguruan tinggi mendampingi kelompok dalam melestarikan hutan bakau dengan mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Norma sosial merupakan bagian dari tindakan moral , dimana memiliki peran penting dalam mendukung kepercayaan dalam sebuah tatanan sosial. Modal sosial dibentuk dari tatanan norma-norma informal berupa aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk mendukung tatanan sosial di masyarakat baik individu maupun kelompok. Sehingga, norma sosial terelaborasi menjadi doktrin ditengah masyarakat sehingga memudahkan dalam interaksi, beraktifitas dengan memperhatikan aspek sosial, culture yang berpengaruh terhadap lingkungan.

Jaringan (*Network*)

Fukuyama (2002) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen- agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai yang bersifat informal dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma norma sebagai dasar untuk melakukan transaksi dalam kehidupan sosial. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mampu membuat individu bekerja sama satu sama lain baik dengan orang yang mereka tidak kenal maupun mereka kenal dengan memperoleh manfaat timbal balik.

Jaringan sosial merupakan salah satu indikator dalam mempermudah menjalin kerjasama dengan kelompok, organisasi perangkat daerah, perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan individu. Memberdayakan sebuah kelompok membutuhkan individu yang memiliki kemampuan dalam bentuk pelatihan, kerjasama dan pemberdayaan. Pemerintah cukup berperan dalam Pemberdayaan kelompok tani di desa

Pengkajooan dan Desa Pao. Melalui Program pemerintah lewat Dinas Lingkungan Hidup dalam pelestarian hutan mangrove menjalin komunikasi yang baik dengan kelompok tani untuk di pemberdayakan dengan orientasi menjaga kelastarian hutan mangrove dengan bentuk kerjasama. Kejasama yang dimaksud yakni adanya MoU dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dengan berbagai kelompok dalam bentuk reboisasi hutan mangrove. Selain itu perguruan tinggi juga terlibat dan bekerjasama dengan kelompok setempat dalam melestarikan hutan mangrove. Pergurua tinggi mendampingi kelompok tani dalam aktifitas mereka yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove seperti membantu kelompok melakukan penanaman mangrove, memberikan pemahaman seberapa penting hutan mangrove dalam menjaga pantai dari abrasi. Pemberdayaan kelompok dalam penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang pelestarian hutan mangrove. Namun bertahannya hutan mangrove sampai dewasa masih minim disebabkan masih kurangnya perhatian terhadap tumbuh kembangnya hutan mangrove. Jaringan (network) menurut Robert M. Z. Lawang (2005) dimengerti sebagai :

1. Ada ikatan antar individu atau kelompok yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini lebih dominan terhadap kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norm-norma yang mengikat individu maupun kelompok.
2. Terjalannya hubungan dalam bentuk satu kerja sama antara individu maupun organisasi melalui media bukan kerja bersama-sama.
3. Dengan adanya jaringan maka menguatkan kebersamaan sehingga mampu mengatasi beban atau masalah secara bersama sama dan memperoleh input yang lebih baik.
4. Dalam jaringan terdapat hubungan yang tidak berdiri sendiri dalam artian saling menopang. Jika satu simpul saja putus maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dapat di asumsikan bahwa untuk membuat jaringan atau hubungan yang baik dan bekerja dibutuhkan lebih dari dua orang.
5. Dalam jaringan media merupakan hal yang penting tidak bisa dipisahkan untuk menguatkan jaringan.

6. Ikatan dalam hubungan akan terpelihara dan bertahan apabila norma yang mengatur dan menjaga

Jaringan sosial melihat adanya hubungan antara individu maupun kelompok yang bersifat subjektif dimana saling berkaitan atau memiliki ikatan satu sama lain. Oleh karena itu, Jaringan sosial sangat erat dengan komunikasi karena membangun dan mempererat tiap individu. Komunikasi difokuskan dalam pertukaran informasi untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga jaringan sosial menggambarkan hubungan antara perkumpulan orang yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dalam pelestarian hutan mangrove di Desa pengkajoan dan Desa pao sudah berjalan. Peneliti melihat hal itu dari indikator yang digunakan yakni kepercayaan, norma dan jaringan. Membangun kepercayaan masyarakat berjalan dengan baik ini disebabkan kemampuan ketua kelompok dalam meningkat elektabilitas sebagai ketua dengan mengutamakan etos kerja, jujur dan kepercayaan terhadap anggota. Oleh karena itu, ketua kelompok mampu menggerakkan anggotanya dalam melestariakan hutan mangrove dengan hanya bermodalakan saling kepercayaan satu sama lain dengan menkedepankan tujuan kelompok. Namun ada faktor dari luar yang membuat kelompok tani berdaya seperti kerjasama dengan pihak pemerintah daerah maupun perguruan tinggi yang ada di Luwu Raya. Peningkatan kemampuan kelompok juga disebabkan pelatihan dan pendampingan dari perguruan tinggi khususnya mengenai dampak dari perubahan lahan hutan mangrove. Namun, yang menjadi masalah yakni kelangsungan hidup dari pohon bakau dimana sebagian kelompok menjalankan program tanpa penguasaan dilakukan kelompok untuk kelangsungan hidup pohon bakau tersebut walaupun dilain pihak pelatihan dan pengetahuan sudah diberikan dari perguruan tinggi maupun pemerintah daerah.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran yakni untuk meningkatkan modal sosial dalam masyarakat maka kepercayaan harus di bangun dan dieratkan dalam bentuk sosial capital sehingga mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Untuk menguatkan kepercayaan dalam masyarakat maka norma-norma harus dijalankan karena norma mampu mengikat perilaku seseorang baik secara lisan maupun tulisan seperti norma adat dan norma hukum. Untuk meningkatkan kemampuan dan kepedulian kelompok tani dibutuhkan peran perguruan tinggi dan pemerintah

daerah seperti mendampingi dan bekerjasama dengan kelompok tani khususnya dalam pelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahmad, A., Fisur, A. A., & Didiharyono, D. (2019). Analisis Potensi Ekosistem Mangrove Sebagai Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus: Kabupaten Wakatobi). *Prosiding*, 4(1).
- Dharmawan, A. H. (2002). *Kemiskinan Kepercayaan (The Poverty of Trust), Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial, Makalah Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) bertemakan "Menggalang Masyarakat Indonesia Baru yang Berkemanusiaan."*
- Ferdian, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Usaha Kecil Menengah Oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian Dan UKM Di Desa Pompaniki. *Journal I La Galigo Public Administration Journal*, 60–66.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam.
- Kordi, K., & Ghufuran, H. (2012). *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi, Dan Pengelolaan*. Rineka Cipta.
- Lawang R, M. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi (suatu Pengantar)*. Fisip UI Press Jakarta.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (3rd Editio). SAGE.
- Mustangin, Kusniawati, D., & Pramina, N. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *SOSIOGLOBAL Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 269–283.
- Oja, Habertus, & Tambajong, H. (2018). Strategi Community Development Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Padi Di Kampung

- Kuprik, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke. *Societas*, 7(01), 1–10.
- Oja, Hubertus, Lamalewa, F., & Lia, E. (2018). Penguatan Human Capital Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. *Societas*, 7(2), 60–70.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan ekosistem Mangrove
- Utomo, T. W. W. (2006). Prospek Pengembangan Kerjasama antar Daerah Kabupaten/ Kota di Kalimantan Timur dalam Penyelenggaraan Urusan Pembangunan dan Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Borneo Administrator*, 67–87.